

**ANALISIS MODAL SOSIAL DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DI DESA SUNGAI PINANG KECAMATAN TAMBANG
KABUPATEN KAMPAR**

**ANALYSIS OF SOCIAL CAPITAL IN COMMUNITY DEVELOPMENT
PROGRAMS IN SUNGAI PINANG TAMBANG SUBDISTRICT KAMPAR
REGENCY**

**Maratul Muslimah¹, Roza Yulida², Eri Sayamar²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas KM 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
E-mail: maratul.muslimah@gmail.com
HP: 0852 7152 4200**

ABSTRACT

This research aims: analyze social capital in community development programs and to know the context of social capital in community development programs. This research uses a purposive sampling method with respondents consisting of 24 members of SPP PNPM Sungai Pinang. Data collection method in this research is primary data and secondary data. To determine the social capital in this research using a quantitative method using a questionnaire in the form of Likert Scale. From the research data showed that social capital in community development The results show that social capital in community development programs PNPM Mandiri is high with an average score 3.41 views from participation in networks, reciprocity, trust, social norms, values, and proactive action. Problems of social capital in community development programs is reciprocity, social norms, and actions that are proactive members. This is because most of the members of the SPP is still breaking the rules and less participate in group activities.

Keywords: Community Empowerment Program, Social Capital

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah banyak merealisasikan program pemberdayaan masyarakat. Namun masih banyak masyarakat yang kurang merasakan hasil dari program-program tersebut dan kurang menyentuh setiap elemen masyarakat Indonesia. Banyak sekali modal-modal dari pemerintah berupa dana bergulir yang telah diberikan dan berlalu begitu saja.

Pada tahun 2007 pemerintah melakukan salah satu perencanaan program secara *bottom up planning* dengan program unggulannya yaitu

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Usaha pemberdayaan mulai diarahkan untuk lebih memanfaatkan kekayaan lokal dan melibatkan unsur masyarakat dalam setiap prosesnya. Setelah tujuh tahun berjalan dan akan memasuki tahun kedelapannya, program ini lebih dirasakan keberhasilannya dibandingkan dengan program-program terdahulunya, namun program yang masih bergulir hingga saat ini belum teruji untuk keberlanjutan usaha apabila bantuan dan fasilitasi dihentikan.

¹. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

². Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar merupakan salah satu kecamatan yang telah melaksanakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan tepatnya di Desa Sungai Pinang. Program ini memiliki kegiatan nonfisik berupa pemberian dana bergulir yang beranggotakan kaum perempuan dalam kelompok SPP (Simpan Pinjam Perempuan).

Modal sosial adalah sumberdaya yang muncul dari hasil interaksi dalam suatu komunitas/kelompok, baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok yang melahirkan ikatan emosional berupa kepercayaan, hubungan-hubungan timbal balik, jaringan-jaringan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk struktur masyarakat yang berguna untuk koordinasi dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut **Meri Nurami (2012)** identifikasi modal sosial yang telah dimiliki oleh masyarakat dipandang perlu dilakukan sebagai penentuan langkah awal program pemberdayaan yang tepat. Perencanaan program pemberdayaan yang tepat dengan kebutuhan dan potensi masyarakat akan semakin efektif dan efisien disamping diharapkan memperkaya modal sosial masyarakat. Karena program pemberdayaan sudah seharusnya melembagakan dan memperkaya modal sosial yang telah ada.

Modal sosial merupakan salah satu faktor penting dalam proses pemberdayaan, sehingga perlu diidentifikasi dan dikembangkan. Seringkali modal sosial hanya dibahas sebagai kajian tersendiri. Dilihat dari penekanan pada tindakan

sosial, modal sosial lebih dilihat perannya sebagai energi sosial yang mampu menggerakkan tindakan kolektif masyarakat tersebut. Tindakan kolektif yang digerakkan oleh energi sosial tersebut terus berulang melalui proses belajar sosial, sehingga akan menghasilkan suatu pola aktifitas bersama yang melembaga atau *institution*.

Dalam kenyataannya, berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak eksternal dalam rangka pemberdayaan kurang mampu untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi modal sosial yang ada dalam masyarakat, bahkan tidak jarang karena kesalahan dalam pendekatan, yang terjadi justru sebaliknya, mereduksi potensi modal sosial. Hal itulah yang kemudian menyebabkan dampaknya justru ketergantungan terhadap adanya intervensi dari luar yang sebetulnya bertentangan dengan prinsip pemberdayaan itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) Menganalisis modal sosial dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa Sungai Pinang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar; (b) Untuk mengetahui permasalahan modal sosial yang dihadapi dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa Sungai Pinang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dengan pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pemilihan tempat penelitian tersebut dengan pertimbangan Kecamatan Tambang merupakan salah satu dari sembilan kecamatan yang mendapat kucuran dana terbesar dari PNPM Mandiri

Perdesaan semenjak tahun 2008 dan Desa Sungai Pinang merupakan desa dengan jumlah kelompok SPP tertinggi dengan jumlah 22 kelompok SPP.

Metode Penelitian

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 24 orang yang diambil secara sengaja. Sampel diambil dari penerima dana bergulir Simpan Pinjam Perempuan (SPP) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan T.A 2010 yang terdiri atas 8 kelompok SPP. Hal tersebut berdasarkan lama keanggotaan dan dari proses program pemberdayaan yang telah mereka ikuti. Sampel terdiri dari ketua kelompok SPP, sekretaris SPP, dan satu anggota SPP.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan metode survei melalui wawancara terstruktur kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner. Sedangkan data sekunder didapat dari instansi-instansi terkait seperti kantor desa dan kantor Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Tambang.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis modal sosial dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk *Skala Likert*. Modal sosial dalam penelitian ini berdasarkan (a) Partisipasi dalam jaringan; (b) Resiprositas; (c) Kepercayaan; (d) Norma-norma sosial; (e) Nilai-nilai; (f) Tindakan pro aktif.

Sedangkan Untuk mengetahui permasalahan modal sosial menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu suatu cara yang menggambarkan persoalan yang bersifat kompleks, sensitif, atau kontroversial, hasil ini akan dicatat oleh peneliti sebagai data penelitian. Penelitian deskriptif menggunakan observasi langsung kelapangan agar dapat langsung mengidentifikasi permasalahan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Desa Sungai Pinang adalah penerima dana bergulir program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan. Anggota SPP terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan formal yang ada di Desa Sungai Pinang. 3 kelompok SPP yang menerima dana bergulir T.A 2010 terdiri dari anggota kelompok yang memiliki suku yang berbeda. Sedangkan 5 kelompok lainnya terdiri dari anggota kelompok berdasarkan hubungan keluarga dan tetangga.

Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelompok SPP (Simpan Pinjam Perempuan) meningkatkan kesejahteraan dan mendorong kemandirian dalam pengambilan keputusan dalam menerapkan inovasi baru pada usahanya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dalam mempengaruhi daya ingat dan pola pikir dalam menerima inovasi. Umur merupakan salah satu indikator produktif atau tidaknya seseorang dalam mengelola usahanya. Menurut **Simanjuntak (dalam Yasin 2003)** penduduk yang

berada pada kisaran umur 15-54 tahun tergolong umur produktif, sedangkan umur 0-14 tahun dan >54 tahun tergolong umur tidak produktif. Distribusi umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelompok umur responden

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<15	0	0
15-54	24	100
>54	0	0
Jumlah	24	100

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 1 menunjukkan umur anggota Simpan Pinjam Perempuan (SPP) keseluruhan anggotanya berada pada rentang kelompok umur 15-54 tahun dengan jumlah 100%. Kondisi umur anggota Simpan Pinjam Perempuan yang berada pada rentang umur produktif maka diharapkan memiliki kemampuan fisik yang kuat sehingga dapat memberikan sumbangan tenaga kerja yang lebih besar dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan terakhir yang berhasil dicapai anggota SPP (Simpan Pinjam Perempuan) program PNPM Mandiri Perdesaan. Tingkat pendidikan anggota SPP di Desa Sungai Pinang rata-rata berpendidikan SLTP yaitu sebesar 58,33 %, untuk tingkat SLTA sebesar 25,00 % dan untuk tingkat SD sebesar 16,67 %. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	4	16.67
SLTP	14	58.33
SLTA	6	25.00
Jumlah	24	100

Sumber: Data Olahan, 2014

Hal ini disebabkan karena yang menjadi anggota Simpan Pinjam Perempuan (SPP) program PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Sungai Pinang adalah ibu-ibu rumah tangga, dan kita ketahui bahwa pemikiran orang tua dahulu yang salah yaitu melarang anak-anak perempuan untuk bersekolah dan mementingkan perempuan untuk mengurus kegiatan rumah tangga sehingga sebagian besar anggota SPP berpendidikan rendah. Dengan rendahnya pendidikan anggota SPP berpengaruh terhadap keahlian yang mereka miliki dalam memasuki dunia kerja secara formal. Namun dengan adanya program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan dapat memberi peluang bagi anggota SPP dalam menjalankan usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang masih sekolah dan bukan/tidak bekerja yang segala kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga sehingga akan berpengaruh pada aktivitas dan cara pengambilan keputusan. Jumlah tanggungan keluarga secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan perkapita keluarga. Menurut **Soekartawi (1993)** menyatakan

bahwa semakin banyak beban keluarga, semakin besar kebutuhan untuk bekerja keras, berkorban yang lebih besar untuk dapat meraih hasil yang lebih baik sehingga menimbulkan keinginan untuk berperilaku dan berani menanggung resiko.

Tabel 3. Distribusi kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-3	19	79.17
2	4 - 6	5	20.83
Jumlah		24	100

Sumber: Data Olahan, 2014

Persentase jumlah tanggungan keluarga anggota kelompok SPP pada tabel 3, terlihat bahwa tanggungan keluarga 0 - 3 sebanyak 79.17 % dan 4 - 6 sebanyak 20.83%.

Lama Menjadi Anggota Kelompok

Pengalaman mengikuti program pemberdayaan masyarakat diartikan bahwa lamanya anggota SPP mengikuti program PNPM Mandiri Perdesaan. Pengalaman mengikuti program pemberdayaan masyarakat juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Meskipun pendidikan mereka rendah tetapi pengalaman mengikuti program pemberdayaan masyarakat akan membantu keberhasilannya karena dengan semakin tinggi pengalaman mengikuti program pemberdayaan masyarakat maka mereka sudah terbiasa untuk menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi jika mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya. Tabel 4 berikut adalah tabel pengalaman responden yang

mengikuti program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Sungai Pinang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Tabel 4. Pengalaman mengikuti program pemberdayaan

No	Pengalaman Pemberdayaan (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 - 2	0	0
2	3 - 4	18	75.00
3	5 - 6	6	25.00
Jumlah		24	100

Sumber: Data Olahan, 2014

Modal Sosial anggota SPP dalam Program Pemberdayaan Masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Sungai Pinang

Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Modal sosial menjadi syarat yang harus dipenuhi bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik. Modal sosial yang lemah akan meredupkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas, dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk **Inayah (2012)**.

Program pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk pembangunan berdasarkan pemberdayaan manusia. Tentunya di dalam pemberdayaan manusia tersebut terjalin hubungan sosial di antara para pelaksananya. Sebuah

kelompok terbentuk karena adanya ikatan-ikatan sosial yang terjalin diantara anggotanya, seperti kelompok Simpan Pinjam perempuan (SPP) yang merupakan salah satu kegiatan program dari PNPM Mandiri Perdesaan. Kegiatan tersebut berupa perguliran dana untuk menjadikan masyarakat miskin perdesaan khususnya kaum perempuan lebih berdaya.

Kelompok SPP terdiri dari individu-individu yang tergabung untuk melakukan kegiatan-kegiatan bersama dalam kelompok dengan melakukan interaksi dalam sebuah hubungan sosial yang ditopang oleh jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektifitas koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kemajuan bersama. Pemberdayaan masyarakat tidak selalu harus diberikan modal berupa dana bergulir maupun dana bantuan langsung masyarakat lainnya. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana masyarakat tersebut untuk dapat selalu berpartisipasi dalam segala kegiatan, saling percaya, menjunjung norma dan nilai yang ada serta selalu aktif dalam melakukan program pemberdayaan.

Modal sosial dalam penelitian ini dilihat dari unsur pokok yang terdapat dalam modal sosial yang dipaparkan oleh **Hasbullah (2006)**, sehingga didapatkan pembagian unsur pokok modal sosial ke dalam enam unsur pokok yang didasarkan pada berbagai pengertian modal sosial yang telah ada, yaitu: partisipasi dalam jaringan, resiprositas, kepercayaan, norma-norma sosial, nilai-nilai sosial, dan tindakan pro aktif. **Putnam (dalam Hasbullah 2006)** menyatakan bahwa bangsa yang memiliki modal sosial

tinggi cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya. Modal sosial dapat meningkatkan kesadaran individu tentang banyaknya peluang yang dapat dikembangkan untuk kepentingan masyarakat. Adapun kelompok SPP yang dikaji adalah anggota kelompok SPP yang menerima dana bergulir T.A 2010 di Desa Sungai Pinang Kecamatan Tambang. Hal tersebut berdasarkan lama keanggotaan dan dari proses program pemberdayaan yang telah mereka ikuti.

Hasil dari penilaian modal sosial terhadap tingginya partisipasi dalam jaringan, modal sosial dalam resiprositas, modal sosial dalam kepercayaan, modal sosial dalam norma-norma sosial, modal sosial dalam nilai-nilai sosial, dan modal sosial dalam tindakan pro aktif di Desa Sungai Pinang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Modal sosial dalam program pemberdayaan masyarakat di Desa Sungai Pinang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

No	Sub-variabel	Skor	Kategori
1	Partisipasi dalam jaringan	3.54	Tinggi
2	Resiprositas	3.23	Sedang
3	Kepercayaan	3.51	Tinggi
4	Norma-norma sosial	3.37	Sedang
5	Nilai-nilai	3.60	Tinggi
6	Tindakan proaktif	3.22	Sedang
Modal Sosial		3.41	Tinggi

Sumber: Data Olahan, 2014

Tingginya modal sosial secara keseluruhan mendapat skor rata-rata 3.41 dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan tingginya

modal sosial di dalam program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Sungai Pinang kecamatan Tambang kabupaten Kampar. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Partisipasi dalam Jaringan

Partisipasi dalam jaringan yang dimiliki oleh kelompok SPP tinggi dengan skor 3.54. Partisipasi dalam jaringan dilihat berdasarkan kesukarelaan, kesamaan dan keadaban yang dimiliki oleh kelompok SPP. Dimana kesukarelaan anggota dalam bergabung menjadi anggota kelompok atas kemauan diri sendiri. Hal tersebut dikarenakan pada awal berdirinya kelompok SPP pihak desa dan UPK Kecamatan Tambang mengadakan sosialisasi khususnya kepada kaum perempuan di Desa Sungai Pinang tentang program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan. Setelah diadakannya sosialisasi dan cukup mengerti dengan tujuan program, maka atas keinginan diri sendiri dan secara sukarela ibu-ibu yang merupakan ibu rumah tangga bergabung dalam kelompok SPP.

Memiliki rasa kesamaan dengan anggota lainnya berdasarkan latar belakang ekonomi, pendidikan dan budaya yang mereka miliki membuat ibu-ibu anggota SPP ikut partisipasi dalam kelompok SPP program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan. Anggota SPP terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan formal, dimana pendapatan mereka hanya dari pekerjaan sampingan yang mereka miliki seperti berjualan dan lain sebagainya. Dengan demikian anggota SPP hanya memiliki penghasilan yang rendah.

Selain itu, karena pandangan orang dahulu terhadap kaum perempuan yang tidak perlu sekolah tinggi, membuat anggota SPP yang terdiri dari kaum perempuan memiliki kesamaan tingkat pendidikan yang rendah. Mereka hanya tamatan SD, SLTP dan hanya sebagian kecil saja yang tamatan SLTA. Memiliki suku yang sama merupakan salah satu kesamaan yang dimiliki ibu-ibu anggota SPP untuk ikut berpartisipasi dalam kelompok.

Keadaban mencakup bersikap sopan, disiplin dan saling menghargai di dalam hidup bermasyarakat. Meski memiliki hubungan kekerabatan seperti hubungan keluarga maupun tetangga tidak menjadikan seorang individu tidak menghargai maupun bersikap kurang sopan dan disiplin di dalam kelompok SPP dimana ia bergabung.

Keadaban yang dimiliki oleh anggota SPP berdasarkan sikap sopan dan disiplin yang dimiliki oleh anggota, komunikasi, saling menghargai serta kedisiplinan yang selalu dijalankan. Meski tidak semua individu merupakan seorang yang disiplin maupun memiliki komunikasi yang baik. Sikap sopan santun tidak hanya dilakukan di dalam sebuah diskusi kelompok tetapi juga tentunya di dalam kehidupan bermasyarakat. Diketahui bahwa kelompok SPP terdiri dari beberapa anggota yang mana hubungan mereka tidak hanya sekedar anggota kelompok saja, tetapi juga hubungan bertetangga dan juga memiliki hubungan keluarga. Maka sudah seharusnya menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. Program PNPM Mandiri Perdesaan memiliki salah satu tujuan untuk meningkatkan partisipasi seluruh

masyarakat, maka untuk mewujudkannya sangat diperlukan sikap sopan santun dan disiplin yang tinggi di dalamnya.

Resiprositas

Resiprositas yang dimiliki oleh kelompok SPP dalam program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan masih sedang dengan skor rata-rata 3.23, sehingga perlu ditingkatkan lagi. Tingkat kepedulian sosial yang mereka miliki masih berdasarkan hubungan kekerabatan yang mereka miliki, seperti hubungan keluarga maupun tetangga. Hal tersebut menyebabkan kurangnya sosialisasi antar individu yang bergabung dalam kelompok SPP yang berbeda.

Resiprositas dilihat dari tingkat kepedulian sosial dan sikap saling membantu yang dimiliki oleh kelompok SPP. Kepedulian sosial yang ada pada kelompok SPP masih sedang hal tersebut dikarenakan anggota SPP yang masih memberikan bantuan kepada anggota lainnya hanya jika dimintai bantuan saja. Inisiatif dari diri pribadi individu untuk saling membantu masih kurang. Selain itu hal tersebut juga disebabkan oleh kesamaan latar belakang ekonomi yang sama yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok SPP tersebut.

Sikap saling membantu di dalam kelompok SPP dapat berupa bertindak cepat dalam memberikan bantuan kepada anggota lain yang sedang membutuhkan bantuan. Masalah yang dihadapi setiap individu tentunya berbeda-beda. Dengan adanya masalah maka tidak menjadikan seorang individu dijauhi oleh individu lainnya melainkan dapat saling membantu satu sama lain.

Sikap saling membantu yang sedang di dalam kelompok SPP disebabkan oleh rasa kebersamaan antar kelompok dalam membantu anggota lain yang sedang membutuhkan tidak berasal dari diri sendiri setiap individu. Setiap individu masih saling menunggu individu lainnya untuk bertindak lebih dulu, maka jika sudah ada salah satu individu yang bertindak, maka individu lainnya akan ikut untuk membantu jika ada salah satu anggota kelompok yang membutuhkan bantuan.

Kepercayaan

Kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok SPP tinggi dengan skor 3.51. Jika rasa saling mempercayai telah luntur maka yang akan terjadi adalah sikap-sikap menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di dalam suatu kelompok masyarakat. Kepercayaan merupakan harapan yang tumbuh di dalam masyarakat, yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan yang dimiliki anggota SPP dilihat berdasarkan tingkatan individual, tingkatan relasi sosial dan tingkatan sistem sosial.

Tingginya kepercayaan di tingkatan individual di antara individu di dalam kelompok SPP dikarenakan rasa percaya dan rasa saling memiliki yang dimiliki oleh setiap individu di dalam kelompok. Jika rasa percaya tidak ada diantara anggota kelompok, maka akan sangat sulit sekali untuk bekerjasama terutama untuk kelancaran program pemberdayaan masyarakat yang sedang mereka ikuti.

Tingginya kepercayaan di tingkatan relasi sosial berdasarkan rasa percaya yang dimiliki oleh

kelompok-kelompok SPP, pelaksana kegiatan dan seluruh yang berperan dan ikut serta dalam program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Sungai Pinang. Anggota SPP tidak hanya percaya kepada pelaksana kegiatan saja, tetapi percaya-percaya saja pada semuanya. Jadi, tingkat jabatan seseorang tidak mempengaruhi ibu-ibu anggota SPP untuk percaya tetapi atas dasar mempercayai semua orang yang terlibat di dalam program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan.

Pada tingkatan sistem sosial yang lebih tinggi dari relasi sosial, anggota SPP mempercayai kelompok lain di luar desa hanya percaya sekedarnya saja. Intensitas pertemuan yang sedikit antara partisipan kelompok SPP antar desa yang hanya terjadi jika dilaksanakan rapat kecamatan saja membuat rasa percaya diantara mereka tidak tinggi. Selain itu mereka juga tidak melakukan interaksi di luar kegiatan disebabkan berada di desa yang berbeda. Kelompok SPP yang merupakan satu desa saja sangat jarang melakukan interaksi di luar kegiatan dikarenakan rumah yang berjauhan antar kelompok lainnya, apalagi kelompok SPP yang berada di desa yang berbeda.

Norma-norma Sosial

Norma-norma sosial yang dimiliki oleh kelompok SPP masih sedang dengan skor 3.37. Norma merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu **Mawardi (2007)**. Dalam penelitian ini terdapat dua norma sosial yang dimiliki oleh anggota SPP yaitu norma formal yang merupakan aturan tertulis dan telah disepakati bersama dan

memiliki sanksi dan norma non formal yang merupakan kebiasaan yang ada dalam kelompok dan tidak tertulis.

Pada norma formal tidak semua individu melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati bersama oleh kelompok, namun sebagian yang melanggar adalah orang yang sama yang selalu melanggar. Hal tersebutlah yang memicu individu lainnya untuk melanggar aturan tertulis yang telah disepakati bersama oleh semua anggota kelompok.

Aturan yang telah disepakati bersama sering terjadi pelanggaran oleh anggota kelompok masih jarang sekali namun masih ada yang suka melanggar. Sebanyak 6 orang (25%) anggota SPP sering melakukan pelanggaran. Pelanggaran terkadang disebabkan oleh sanksi yang kurang tegas di dalam kelompok. Selain itu, jika ketua kelompok pernah melakukan sebuah pelanggaran, maka sebagai anggota kelompok menjadikan hal tersebut sebagai suatu alasan untuk dapat melakukan pelanggaran. Sikap ketua yang melanggar aturan juga menjadi contoh bagi anggota kelompok lainnya. Oleh karena itu, sanksi harus lebih ditegaskan lagi bagi anggota yang melanggar aturan dan ketua kelompok harus menjadi contoh yang baik bagi anggota kelompok lainnya.

Norma non formal dalam masyarakat yaitu pada kelompok SPP dilihat dari moral yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Meski norma non formal tidak tertulis tetapi memiliki sanksi yang jika dilanggar maka yang melakukan pelanggaran akan merasa malu telah berbuat salah, karena

norma non formal mengandung nilai estetika seseorang.

Moral seseorang sangat penting dan berpengaruh terhadap kemajuan suatu kelompok. Moral merupakan aturan hidup yang tidak tertulis dan tentu sudah pasti ada di dalam individu seseorang. Maka di dalam kelompok SPP program pemberdayaan masyarakat diperlukan moral berupa tata krama dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalin hubungan sosial sangat diperlukan.

Norma-norma sosial yang dimiliki oleh kelompok SPP masih sedang sehingga perlu ditingkatkan lagi terutama norma formal yang sering terjadi pelanggaran oleh anggota SPP meski terdapat sanksi yang telah disepakati. Namun pada norma non formal tidak terlalu terjadi pelanggaran disebabkan sanksi pada norma non formal tidak dijelaskan secara tertulis namun apabila dilanggar maka yang melanggar akan merasa malu telah berbuat kesalahan karena norma non formal dilihat dari moral yang dimiliki oleh kelompok SPP.

Nilai-nilai sosial

Nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh kelompok SPP tinggi dengan skor 3.60. Tingginya nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh kelompok SPP terdiri dari nilai kompetisi dan nilai kejujuran yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok SPP. Jika suatu kelompok memberikan bobot tinggi pada nilai-nilai sosial kompetisi, pencapaian, keterusterangan dan kejujuran, maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa menghindari keterusterangan, kompetisi dan

pencapaian. Biasanya nilai tumbuh dan berkembang dalam mendominasi kehidupan kelompok masyarakat tertentu serta mempengaruhi aturan-aturan bertindak dan berperilaku masyarakat yang pada akhirnya membentuk suatu pola kultural.

Pada kelompok SPP Desa Sungai Pinang, anggota kelompok merasa berkompetisi. Namun kompetisi yang terjadi bukanlah persaingan untuk mengalahkan yang lain, tetapi sama-sama berlomba untuk maju bersama mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu mencapai kesejahteraan.

Tingginya nilai kejujuran yang dimiliki oleh anggota SPP dilihat dari sejauh mana setiap anggota kelompok SPP menjunjung tinggi nilai sebuah kejujuran dan bagaimana jika terdapat ketidakjujuran yang terjadi di dalam kelompok selama bergabung dalam mengikuti program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan. Anggota SPP merupakan pribadi yang menjunjung tinggi sebuah kejujuran. Agar tujuan pemberdayaan masyarakat yang telah dicanangkan oleh pemerintah dapat berhasil dan memberi manfaat bagi setiap anggotanya, maka dalam berbuat dan bertindak diharapkan kepada seluruh pemeran dan pelaksana dapat berlaku jujur. Sehingga di kemudian hari tidak terjadi perselisihan dan salah paham antar anggota maupun anggota dengan pelaksana kegiatan khususnya UPK Kecamatan Tambang.

Tindakan Pro Aktif

Tindakan pro aktif yang dimiliki oleh kelompok SPP sedang dengan skor 3.22. Tindakan pro aktif dalam kelompok SPP masih sedang sehingga perlu untuk ditingkatkan

lagi oleh anggota SPP program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri. Hal tersebut dilihat dari kurangnya sikap inisiatif dan informatif yang dimiliki oleh anggota dalam melakukan kegiatan program. Seperti keikutsertaan anggota dalam mengikuti rapat kegiatan yang masih rendah pada setiap individu.

Sedangnya sikap inisiatif yang dimiliki oleh anggota kelompok SPP dilihat berdasarkan anggota SPP kurang bertindak cepat dalam melakukan sesuatu, kurang memberi ide demi kemajuan kelompok, dan kurang berperan aktif dalam menyampaikan saran-saran yang dapat memajukan kelompok. Rasa peka setiap individu di dalam kelompok masih kurang, sehingga jika terjadi suatu masalah di dalam kelompok lebih banyak yang diam dan bertindak jika sudah ada anggota-anggota lainnya mulai bertindak untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan melakukan diskusi dan mencari solusinya.

Sedangnya informasi yang dimiliki oleh kelompok SPP PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Sungai Pinang berdasarkan Informasi yang selalu dibutuhkan oleh anggota, seberapa sering memberikan informasi dan manfaat yang didapat dari informasi yang diterima. Informasi penting bagi setiap anggota hanya sekedar jadwal kegiatan, informasi berupa hal-hal mengenai rencana kegiatan yang akan diadakan para anggota kelompok kurang peduli dan tidak mau tahu.

Maka perlu ditingkatkan lagi modal sosial secara keseluruhan dari kategori tinggi menjadi sangat tinggi, dari sedang menjadi tinggi maupun menjadi sangat tinggi. Dalam

pemberdayaan masyarakat yang diperlukan oleh setiap anggota maupun seluruh yang terlibat di dalamnya tidak hanya mengharapkan dana bergulir yang dikucurkan oleh pemerintah namun diperlukan juga partisipasi, resiprositas, kepercayaan, norma, nilai dan tindakan pro aktif. Diharapkan dengan adanya modal sosial yang ada pada masyarakat dapat membantu pemerintah dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan yang telah dicanangkan dan telah dijalankan dapat mencapai semua tujuan yang telah direncanakan.

Permasalahan Modal Sosial

Permasalahan yang terjadi pada suatu kelompok sosial merupakan hal yang wajar, begitu juga yang dirasakan kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan di Desa Sungai Pinang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Permasalahan-permasalahan modal sosial yang terjadi di dalam program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Sungai Pinang, antara lain: Permasalahan resiprositas, norma-norma sosial, dan tindakan pro aktif.

Permasalahan Resiprositas

Resiprositas atau saling tukar kebaikan merupakan kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran terjadi dalam suatu kombinasi jangka panjang dan jangka pendek dengan nuansa altruism tanpa mengharapkan imbalan. Resiprositas di dalam program pemberdayaan masyarakat dilihat dari tingkat kepedulian sosial dan sikap saling membantu yang

dimiliki oleh anggota SPP PNPM Mandiri Perdesaan.

Kepedulian sosial yang ada pada kelompok SPP masih sedang hal tersebut dikarenakan anggota SPP yang masih memberikan bantuan kepada anggota lainnya hanya jika dimintai bantuan saja. Inisiatif dari diri pribadi individu untuk saling membantu masih kurang. Selain itu hal tersebut juga disebabkan oleh kesamaan latar belakang ekonomi yang sama yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok SPP tersebut.

Diharapkan agar anggota kelompok SPP tidak hanya membantu anggota yang ditimpa musibah karena hanya merupakan keluarga dekat tetapi juga anggota kelompok yang tidak memiliki hubungan keluarga.

Jika setiap anggota kelompok hanya membantu anggota kelompok hanya karena memiliki hubungan kekerabatan seperti memiliki hubungan keluarga, maka bagaimana dengan anggota kelompok yang ditimpa masalah tersebut tidak memiliki hubungan kekeluargaan dan sebagainya? Maka diharapkan semua anggota kelompok dapat saling membantu baik itu anggota kelompok SPP sendiri maupun kelompok SPP lainnya agar terjalin hubungan yang harmonis antar sesama dan sikap saling membantu dapat dilestarikan dalam menunjang keberhasilan program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Sungai Pinang.

Sikap saling membantu merupakan sikap saling memperhatikan satu sama lain di dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat tanpa harus mengharapkan imbalan atas kebaikan yang telah diberikan. Sikap saling

membantu di dalam kelompok SPP dapat berupa bertindak cepat dalam memberikan bantuan kepada anggota lain yang sedang membutuhkan bantuan.

Sikap saling membantu yang sedang di dalam kelompok SPP disebabkan oleh rasa kebersamaan antar kelompok dalam membantu anggota lain yang sedang membutuhkan tidak berasal dari diri sendiri setiap individu. Setiap individu masih saling menunggu individu lainnya untuk bertindak lebih dulu, maka jika sudah ada salah satu individu yang bertindak, maka individu lainnya akan ikut untuk membantu jika ada salah satu anggota kelompok yang membutuhkan bantuan.

Permasalahan Norma-norma Sosial

Norma-norma sosial di dalam program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan mencakup norma formal dan norma non formal. Dimana norma formal merupakan aturan yang dirumuskan dan diwajibkan, namun masih banyak dari anggota SPP yang melanggar aturan yang telah disepakati bersama di dalam kelompok. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya ketegasan di dalam kelompok terhadap aturan yang telah disepakati. Selain itu, sikap ketua mempengaruhi anggota. Jika ketua sering melanggar aturan maka akan menjadi contoh bagi anggota lainnya. Maka oleh karena itu diperlukan sanksi yang tegas terhadap setiap pelanggaran yang terjadi.

Norma non formal merupakan aturan yang tidak dirumuskan secara jelas namun mencakup nilai moral yang dimiliki oleh anggota SPP. norma non formal tidak terlalu terjadi pelanggaran

dikarenakan merupakan nilai yang sudah ada pada setiap individu, maka jika terjadi suatu pelanggaran maka tidak ada sanksi yang tegas yang akan diberikan namun ada rasa malu jika melakukan pelanggaran.

Permasalahan Tindakan Pro Aktif

Tindakan pro aktif meliputi inisiatif dan informatif setiap anggota kelompok SPP. anggota kelompok kurang memiliki inisiatif dalam memberikan ide maupun berperan aktif dalam segala kegiatan program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan. Hal tersebut disebabkan mereka lebih banyak yang menunggu ajakan teman maupun orang lain untuk bergerak melakukan suatu hal yang baru.

Selain itu, saling berbagi informasi sesama anggota kelompok lainnya juga sangat kurang. Hal tersebut disebabkan anggota SPP merasa tidak memerlukan berbagai informasi bagi kemajuan kelompoknya, mereka hanya butuh informasi jadwal kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan saja, seperti tanggal pencairan dana. Namun informasi mengenai kegiatan rapat di tingkat desa maupun rapat di tingkat kecamatan masih kurang diperlukan oleh sebagian anggota SPP disebabkan mereka kurang ingin berperan serta mengikuti rapat tersebut.

Di luar hal tersebut sebagai ibu rumah tangga, anggota kelompok SPP sangat kurang keingintahuan mereka terhadap hal-hal baru. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pemberian dana bergulir yang terus menerus tanpa ada evaluasi sehingga program pemberdayaan yang mereka ikuti hanya sebagai tempat peminjaman modal tanpa bunga. Sebaiknya pelaksana kegiatan dapat

memahami masalah yang terjadi. Dapat mengarahkan kelompok SPP untuk lebih berdaya dengan memberikan keterampilan yang bisa dikembangkan oleh anggota SPP selain dana bergulir yang mereka terima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa modal sosial dalam program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri secara keseluruhan dapat dikategorikan tinggi. Tingginya modal sosial dilihat dari tingginya partisipasi dalam jaringan yang dimiliki oleh anggota SPP berdasarkan kesukarelaan atas kemauan diri sendiri untuk bergabung dalam program pemberdayaan masyarakat yang dimiliki anggota. selain itu kepercayaan antar individu maupun pelaksana kegiatan yang tinggi serta nilai-nilai kompetisi dan kejujuran yang dimiliki oleh setiap anggota SPP. Dimana kelompok merasa berkompetisi, namun kompetisi yang terjadi bukanlah persaingan untuk mengalahkan yang lain, tetapi sama-sama berlomba untuk maju bersama mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu mencapai kesejahteraan dan setiap anggota SPP juga merupakan pribadi yang menjunjung tinggi sebuah kejujuran.

Dengan demikian diharapkan kepada Kelompok SPP dalam program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Sungai Pinang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar agar dapat meningkatkan resiprositas (saling tukar kebaikan) sesama kelompok SPP tanpa mengharapkan imbalan. Selalu mentaati norma-norma yang berlaku baik norma formal berupa

aturan yang telah disepakati bersama maupun non formal yang tidak tertulis. Selain itu, diharapkan kepada semua kelompok SPP agar dapat lebih inisiatif dan informatif dalam mengikuti segala kegiatan program pemberdayaan masyarakat seperti program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri Perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah, Jousairi. 2006. **Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)**. MR United Press. Jakarta.
- Inayah. 2012. **Peranan Modal Sosial Dalam Pembangunan. Jurnal Pengembangan Humaniora**. Volume XII Nomor 1 Tahun 2012. Jurusan Administrasi Niaga Polines. Semarang.
- Mawardi, M.J. 2007. **Peranan Sosial Capital dalam Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam**. Volume III Nomor 2 Tahun 2007. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan. Bandar Lampung.
- Nurami, Meri. 2012. **Peran Modal Sosial pada Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada Usaha Daur Ulang di Desa Kedungwonokerto, Kecamatan Prambon, Sidoarjo)**. Volume I Nomor 2 Tahun 2012. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UB. Malang.
- Yasin A.Z.F. 2003. **Masa Depan Agribisnis Riau**. Uni Press. Pekanbaru.